

# Seni Hidup Malioboro

MALIOBORO, kini bukan lagi milik Umbu Landu Paranggi dan kawan-kawan. Sudah pasti. Apalagi semenjak Sang Kuda Sumba itu menetap di Denpasar. Penyair, sudah pada menyingkir.

Dan sudah juga pada punya tempat baru. Seperti Emha Ainun Nadjib, setiap Ramadhan bukan lagi di Malioboro, melainkan dari masjid ke masjid. Dari RDK ke RDK. Dan setiap ramadhan pula, artinya setiap menjelang lebaran, Malioboro berubah tampang.

Bukan hanya padat, melainkan sepanjang trotoarnya, dari pagi hingga malam, bakal mudah kita temui beberapa anak muda berkreasi. Bukan puisi, melainkan mereka membuat kartu-kartu lebaran. Dari kertas foto, kulit kerbau atau kertas aneka warna. Kalau toh mereka tulis kata-kata bersajak, itu seni ucap kartu lebaran yang khas anak remaja. Kadang pop, kadang merasa halal pakai bahasa prokem. Umpamanya, "Selamat Lebaran, Aku Maapin Kamu Deh,..."

## Dua kali lipat

Menurut Joko Santoso, 30, di sepanjang Malioboro kini ada 47 pembuat dan penjual kartu lebaran. Jumlah ini, dibanding setahun sebelumnya, berarti meningkat dua kalinya. "Dan karenanya, pembeli memang jadi lebih terbagi-bagi," kata pemuda asal Blitar yang menggelar dagangannya di depan toko meubel itu.

Sudah sejak sebulan, belum ada 50 lembar kartu terjual. Itu beda dengan lebaran tahun lalu, yang dalam seminggunya ia mampu menjual tak kurang dari 10 lembar kartu. "Apalagi mendekati lebaran, sepuluh lembar dalam sehari, itu belum seberapa,..." kata Joko Santoso yang lebih merasa tenang di Malioboro.

Tamat SMA di Blitar, ia lari ke Jakarta, bertualang. Juga menjadi pedagang kaki lima di Pasar Senen. "Tapi Jakarta terlampau panas, tiap hari kita harus selalu waspada, berlomba dengan Petugas Tibum," kata putra pengusaha keramik di Blitar ini.

Dia menganggap di Malioboro bisa lebih tenang. "Satpam hanya mengingatkan, kalau dagangan kita tak tertata rapih misalnya," tambah bapak dari satu anak yang sudah tiga tahun mangkal di Malioboro ini.

Apa cukup penghasilan dari penjualan kartu lebaran saja? Joko Santoso, kalau sekedar menggantungkan nasib pada orangtua, hidup rasanya tak susah. Orangtuanya, sebagai pengusaha keramik, bukanlah orang yang terlalu menderita ekonomi tentu. "Tapi, itu kan kekayaan orangtua? Saya tidak suka itu," katanya sambil menerangkan bahwa tiap tiga bulan sekali pulang ke Blitar. Dan itu artinya, bersih ia bisa membawa pulang uang Rp 200.000,00

Pagi-pagi betul, habis makan sahur, Joko Santoso sudah menggelar dagangannya di Malioboro. Meskipun cuma sekedar pindah tidur. "Soalnya kalau telat, kita tak bakal kebagian tempat, maklum kita kan pedagang musiman saja?" ujarnya.

Jika Joko Sansosa sendirian, ini

beda dengan Onni Bayu, 17, yang bergerombol bersama beberapa temannya. Mereka ini datang dari berbagai daerah. Ada yang dari Surabaya, Medan, Padang, Riau, Jakarta dan juga beberapa anak Yogya sendiri. "Sebagian yang dari Jakarta ini, bahkan mereka hanya mengisi liburan saja," kata Onni 'juru bicara' sekumpulan anak remaja itu.

Onni sendiri, selama ini hanya menunggu liburan selama masih jadi penganggur. Tahun pelajaran besok, ia merencanakan masuk ke SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) di Yogya. "Kalau orangtua saya di Jakarta tahu profesi saya ini, pasti disuruhnya saya pulang", begitu pengakuan Onni.

Tapi ia terlanjur suka Malioboro dan sayang untuk meninggalkan. Bagi dia, tinggal di Malioboro bisa untuk menambah pengalamannya. Di situ ia bisa bergaul dengan anak-anak muda dari seluruh pelosok Indonesia. "Malioboro ini lebih terkenal daripada Jakarta," katanya bernada bangga.

Lantas, bagaimana teori hidupmu, Onni? "Yah,, kalau menjelang lebaran, jual kartu lebaran seperti ini," katanya yang kemudian ditambahkannya, kalau Natal atau Tahun Baru, membuat kartu Natal. Dan hari-hari biasa, libur sekolah misalnya, ia menggelar dagangannya berupa dompet, kalung, gantungan kunci atau barang-barang 'eksentrik' lainnya yang pantas untuk souvenir.

Tap berbeda dengan Joko Santoso, Onni merasa bahwa setiap menjelang Lebaran, dagangannya justru lebih laku. "Tentu saja harus pintar, saya baru akan menggelar dagangan kalau betul-betul sudah laku, dua minggu sebelum lebaran, saya kira bagus. Daripada buang waktu tak ada untungnya?" katanya memberi alasan kenapa ia hanya nongkrong-nongkrong saja.

## Modal Kepercayaan

Berapa modal yang dikeluarkan? Onni mengaku selama ini ia hanya bermodal kepercayaan. Artinya mengenai bahan baku, lebih banyak didapat karena titipan. "Kami baru membayarnya kalau sudah laku," katanya. Dan untuk itu kejujuran memang harus dipelihara. Kalau tidak, katanya, semua orang akan tahu. Dan itu artinya, bakal sempit daerah operasinya.

Tapi jika Onni berdasar kepercayaan, Joko Santoso mengaku bermodal Rp 15.000,00. Duapertiganya, untuk beli cat poster dan sisanya untuk kertas. Mengenai kartu lebaran dari kulit, itu dibelinya sedikit demi sedikit, kalau pas ada kartu yang terjual.

Berapa sih sebetulnya keuntungan berjualan kartu lebaran itu? Sebuah kartu dari kertas, berharga antara Rp 300 sampai Rp 500. Sedangkan yang dari kulit berharga antara Rp 500 hingga Rp 1.000. Mereka boleh menjual dengan harga setinggi-tingginya, tapi kalau main banting harga, bakal digencet rekan-rekan yang lainnya.

Artinya, kalau sehari hanya laku satu lembar, bisa jadi itu pas-pasan saja untuk ongkos makan hari itu, plus rokoknya. "Tapi kami mendapat pesanan juga," berkata Onni tentang peruntungannya. Satu pesanan kartu lebaran, minimal lima kartu, cukup lumayan baginya. A-

palagi itu bukan hanya datang dari seorang pemesan saja. Sehari-hari itu, ketika ditemui KRM, Onni mengaku masih sibuk mengerjakan tiga pemesannya yang diambil sore hari. Total kartu yang harus dibikinnnya berjumlah lebih dari 30 lembar.

Umumnya para penjual kartu ini, anak-anak muda. Menurut Joko Santoso, limapuluh persen anak Yogya selebihnya yang datang dari luar. Anak Yogya, dimaksudnya adalah mereka yang sudah jadi mahasiswa atau pelajar di Yogya. Sedangkan yang lainnya, adalah para petualangan. Dan Yogya, seperti dituturkan oleh Onni dan Joko, lebih punya prospek. "Anak-anak saya minta menggelar dagangannya di Pasar Malam Sriwedari Solo, eh, di sana tak laku,..." kata Joko. Bahkan menurut Onni, jualan di Yogya, tak ada yang bakal menanya dompet yang bergambar macam-macam itu untuk apa.

Mengenai desain, tak ada hak patent di sini. Semua orang boleh saling tiru. Yang merasa sudah senior juga akan maklum, yang paling penting adalah seni hidup, seni mencari rejeki. Baik untuk makan sehari-harinya, ongkos kuliah atau sekedar beli rokok dan beli buku. "Kita masing-masing sudah sama tahu, satu pengertian,..." ujar Nursyamsu, 20, yang datang dari Jakarta.

Ada banyak contoh, Ridwan seorang mahasiswa STSRI asal Sulawesi, membiayai kuliahnya dari kartu lebaran, kartu natal atau gantungan kunci yang dipasarkannya di Malioboro. Dan itu agaknya, cukup menggoda yang lainnya untuk meniru.

Vargi Randa, 21, lulus dari SMA di Jakarta, lari lagi ke Yogya. Ia bilang tak bisa melupakan. Padahal Randa ini, bertanah kelahirannya di Riau. Cuma memang, 1979 ia masuk ke Yogya, sekolah di sebuah SMP Negeri. Dan Malioboro, adalah dunianya. Siang malam. Randa, yang bertampang persis Iwan Fals ini, kadang sering juga diajak anak-anak KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan) Malioboro, untuk ngamen. "Tapi saya ini malu dah, nyanyii di depan orang, ..." ujar anak haji yang cukup berada di Riau itu.

## Kisah Petualangan

Ia sendiri menganggap masa bodoh dengan masa depannya. Ia pernah masuk bui, seperti halnya Joko, pernah mengibuli orangtua dengan mengatakan bahwa dirinya sudah punya istri. "Tak tahulah, segala macam dosa saya punya, kiloan dah," ujarnya konyol.

Lantas, apa yang dicari dari jualan kartu lebaran itu? "Ya jelas kesempatan, dong," katanya. Karena setiap lebaran wajar orang beli kartu lebaran. Dan itu artinya duit. Dan itu pula, artinya, bisa untuk menopang kehidupan mereka sehari-hari, yang mencoba lepas dari orangtuanya.

Sebuah kartu lebaran, yang dilukis oleh anak-anak muda itu, dibaliknyanya terdapat ribuan kisah petualangan anak-anak muda. Sangat beda dengan kartu-kartu yang tercetak offset itu, kartu lebaran Malioboro, adalah seni hidup. Sebuah karya dari anak-anak zamannya yang gelisah, resah.

(Sunardian Wirodono)-d